

## Internalisasi Karakter Baik Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Incung

Wella Yulia Sari<sup>1</sup>, Wirdanengsih Wirdanengsih<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [wirdanengsih@yahoo.com](mailto:wirdanengsih@yahoo.com).

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis proses internalisasi karakter baik pembelajaran muatan lokal aksara Incung di SMP Negeri 4 Sungai Penuh. Penelitian ini berlandaskan teori sehingga mendukung penelitian ini maka digunakan teori Lickona dari Thomas Lickona. Teori ini membahas tentang pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk seseorang memahami nilai-nilai etika secara sengaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan karakter baik siswa maka ditarik kesimpulan nilai karakter baik yang di peroleh siswa dalam pelajaran muatan lokal aksara incung kelas 9B di SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh. Proses internalisasi karakter baik pembelajaran muatan lokal aksara Incung di SMP Negeri 4 Sungai Penuh terfokus pada satu nilai karakter baik yaitu nilai karakter tanggung jawab yang terbagi menjadi dua aspek yaitu tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial proses internalisasi berlangsung dengan cara 2 tahapan yang meliputi tahapan penanaman nilai kepada diri seseorang dan proses penguatan sesuatu yang telah ada pada diri seseorang atau disebut juga proses disentralisasi.

**Kata kunci :** Karakter baik; Muatan lokal; Proses Internalisasi

### Abstract

The purpose of this study is to analyze the process of internalizing good character learning local content aksara Incung in SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh. This research is based on theory so that it supports. In this research, the Lickona theory from Thomas Lickona is used. this theory discussing character education, character education is an attempt toform someone to understand ethical values intentionally. This research using a qualitative approach to the type of case study research. Technique selection of informants using purposive sampling technique with a number informants as many as 10 people. The data collection technique is by observation technique,in-depth interviews and documentation studies. Data analysis using models Miles and Huberman's interactive analysis consisting of data reduction, presentationdata, and drawing conclusions. The results of this study indicate good characterstudents, it can be concluded that the good character values obtained by students in class 9B aksara Incung local content lesson at SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh. The process of internalizing the good character of local content learning aksara Incung at SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh focused on one good character value, namely gradesthe character of responsibility which is divided into two aspects, namely responsibility personal and social responsibility internalization processes take place in 2 waysstages which include the stages of instilling values in a person and the process strengthening something that already exists in a person or also called the process decentralized.

**Keywords:** Good Character; Internalization process, Local Content.

**How to Cite:** Sari, W.Y. & Wirdanengsih, W. (2023). Internalisasi Karakter Baik Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Incung. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 2(1), 9-16.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

---

## Pendahuluan

Di era modern ini, pentingnya nilai dalam menjaga keharmonisan dan menyelaraskan pembangunan dan kemajuan, maka nilai akhlak harus tetap dilestarikan dan ditanamkan kepada setiap manusia tanpa terkecuali. Salah satu penanaman nilai tersebut adalah nilai pendidikan, pendidikan didesain sebaik mungkin agar parapeserta didik mampu memahami dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Dunia pendidikan diharapkan sebagai penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsadan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, akan tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Intinya pendidikan karakter harus dilakukan pada semua tingkat pendidikan hingga perguruan tinggi karena harus mampu berperan sebagai mesin informasi yang membawa bangsa ini menjadi bangsayang cerdas, santun, sejahtera dan bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa manapun.

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan dan lebih serius dalam proses penanaman terhadap siswa dikarenakan remaja pada zaman sekarang banyak melakukan perilaku menyimpang yang merugikan diri mereka sendiri dan juga oranglain. Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur. Dan yang terpenting adalah praktikan setelah informasi tersebut di berikan dan lakukan dengan disiplin oleh setiap elemen sekolah (Gunawan, 2012). Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMPNegeri 4 Kota Sungai Penuh, ada beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menunjukkan tidak teraktualisasinya nilai-nilai karakter. Hal ini ditunjukkan dengankasus penyimpangan seperti ketidakjujuran, pelanggaran kedisiplinan, sikap kurang hormat kepada guru, kurangnya tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan guru, kurangnya kepedulian siswa terhadap berbagai masalah baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat, pergaulan bebas, dan kurangnya nilaikebangsaan menjadi suatu fenomena nyata yang ditemukan di sekolah-sekolah tersebut.

Penanaman nilai-nilai karakter sangat penting sekali untuk mengatasi berbagai masalah penyimpangan akhlak dan perilaku yang terjadi dikehidupan kita sehari-hari. Keadaan ini juga berkaitan dengan penyimpangan perilaku murid yang diantaranya adalah hilangnya rasa hormat kepada orang tua, tawuran antar pelajar, konsumsi narkoba dan minuman keras, pergaulan bebas, hilangnya kejujuran, lemahnya kreatifitas, tanggungjawab, dan berbagai kerusakan akhlak dan perilaku yang sudah menjadi masalah bersama dan ikut memberi andil terjadinya masalah di lingkungan masyarakat (Khair, 2020).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, perlu adanya sebuah kurikulum. Menurut Undang–Undang No. 20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Banyak sekali kurikulum yang diterapkan di Indonesia, salah satunya adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing- masing satuan pendidikan, salah satu muatan kurikulum di dalam KTSP adalah muatan lokal.

Muatan lokal berisi materi atau bahan pelajaran yang bersifat local, pendidikan muatan lokal sendiri diharapkan mampu untuk mengajak siswa mengenal dan mencintai daerahnya sendiri dan hasil karya daerahnya ataupun hal-hal lain mengenai muatan lokal daerahnya sendiri (Aharis, 2017). Fungsi muatan lokal adalah fungsi penyesuaian, fungsi integrasi, fungsi perbedaan. Bagi pemerintah daerah, muatan lokal berfungsi untuk mengembangkan program-program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembangunan daerah. Lingkup isi atau jenis muatan lokal menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas dapat berupa bahasa daerah, bahasa inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat dan pengetahuan tentang berbagai cirikhas lingkungan alam sekitar, serta hal- hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan untuk pembelajaran siswa sekolah.

Dalam buku pengembangan budaya dan karakter bangsa, pedoman sekolah tentang peta nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berdasarkan mata pelajaran, teridentifikasi 18 nilai karakter yang memiliki keterkaitan dengan muatan lokal di SMP. Pendidikan muatan lokal tidak hanya berfokus terhadap ranah kognitif, tetapi juga mengenalkan tentang muatan lokal yang ada di daerahnya sendiri dan menumbuhkan nilai-nilai karakter baik yang berguna bagi siswa terhadap hasil dan karya dari daerahnya sendiri (Aharis, 2017). Berdasarkan situasi dan kondisi nyata seperti uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Internalisasi Karakter Baik Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Incung. Agar lebih terarah, penelitian ini difokuskan pada proses internalisasi karakter baik melalui penanaman nilai pada siswa kelas 9B SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh.

---

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Muhammad, 2013). Tipe yang digunakan yaitu studi kasus, alasan peneliti menggunakan penelitian ini agar mendapatkan gambaran hasil secara mendalam, akurat dan pasti terkait peristiwa yang terjadi, dan teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria informannya yaitu informan merupakan guru di SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh, dan lokasi penelitian ini di SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik untuk pemeriksaan dan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi yaitu teknik keabsahan data digunakan untuk pembuktian atas kepercayaan data penelitian yang telah ditemukan yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu tiga langkah aktivitas yang dilakukan melalui pendekatan ini, yaitu kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*display data*), dan verifikasi/menarik kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Miles dan Huberman, 2014).

## Hasil dan Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti memaparkan hasil temuan penelitian tentang nilai karakter dalam pembelajaran aksara Incung pada siswa kelas 9B SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh. Pada dasarnya guru mata pelajaran aksara Incung kelas 9B SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh memfokuskan nilai karakter Tanggung Jawab pada siswa kelas 9 B.

### Tanggung jawab

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan informan DS (guru mata pelajaran aksara Incung kelas 9B) saat diwawancarai mengatakan bahwa:

“...Dalam pembelajaran aksara Incung dikelas 9B pada saat ini ibuk memfokuskan pada tahapan penanaman nilai karakter tanggung jawab pada siswa dari sekian banyak nilai karakter yang ditentukan, dikarenakan karakter tanggung jawab sangatlah berat untuk diterima oleh siswa dengan usia yang meningkat lebih remaja, dan karakter tanggung jawab juga mempunyai manfaat yang lebih untuk siswa itu sendiri...”

Dari hasil wawancara di atas bersama informan DS yang menyatakan bahwa untuk dikelas 9B penanaman nilai karakter hanya memfokuskan pada nilai karakter tanggung jawab. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai nilai karakter tanggung jawab dalam pembelajaran muatan lokal aksara Incung dikelas 9 B Kota Sungai Penuh yaitu: Dengan adanya pembelajaran muatan lokal aksara Incung di SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh mempunyai manfaat, berbicara mengenai tanggung jawab yang dimaksud disini adalah tentang bertanggung jawab terhadap adat dan budaya yang melekat kepada murid atau budaya yang dipegang oleh anak-anak kita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dikelas 9B SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh bahwa nilai karakter tanggung jawab yang dimaksud adalah nilai karakter terhadap nilai nilai dan norma pada budaya dilingkungan mereka sendiri dengan kata lain nilai tanggung jawab terhadap budaya mereka. Tanggung jawab disini adalah setelah mempelajari budaya, guru menekankan kepada siswa bahwa mereka sudah mempunyai tanggung jawab sendiri terhadap budaya yang mereka pelajari dimulai dengan tanggung jawab terhadap budaya mereka, mereka akan terbiasa untuk bertanggung jawab. Penanaman karakter tanggung jawab disekolah dimulai dari tanggung jawab terhadap budaya mereka sendiri seterusnya akan mengalir terhadap kegiatan mereka. penanaman karakter tanggung jawab disekolah mempunyai banyak proses yang dijalani oleh guru dan siswa.

Hal ini ditekan lagi informan DS tentang aspek apa saja dalam proses penanaman karakter tanggung jawab menyatakan bahwa

“...Ya betul ada beberapa aspek yang saya ditentukan sehingga karakter tanggung jawab tersebut memang benar-benar bermanfaat bagi siswa baik untuk diri sendiri, untuk masyarakat atau orang lain, dan untuk tuhan yang maha esa...”

Berikut ini akan diuraikan masing-masing analisis berdasarkan hasil penelitian dan wawancara mendalam yang akan dijelaskan dari aspek yang telah ditentukan oleh guru mata pelajaran kelas 9 B SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh berdasarkan silabus yang telah diterbitkan:

### ***Tanggung Jawab Pribadi***

Pada umumnya tanggung jawab manusia terhadap diri pribadi yaitu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani secara menyeluruh, agar keutuhan pribadi tetap terjaga. Jasmani yang memerlukan makan-minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan sebagainya dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab pribadi merupakan seseorang memilih untuk bertindak atau berbicara atau mengambil keputusan tertentu. Jika seseorang mempunyai keputusan dalam memilih maka dia sudah mempunyai tanggung jawab dalam pilihan tersebut. Tanggung jawab juga hal yang wajib dimiliki oleh setiap manusia, tidak memandang usia tua atau muda, laki-laki atau perempuan, atau sebagainya (Bee, 2018).

Dalam hal ini ketika peneliti melakukan wawancara bersama DS mengungkapkan bahwa

“...Untuk tanggung jawab pribadi sebenarnya mempunyai banyak pengertian tetapi banyak pula dari mereka yang tidak memegang tanggung jawab mereka, dengan penanaman nilai karakter tanggung jawab ini bertujuan untuk menjadikan pribadi mereka menjadi lebih baik...”

Berdasarkan pernyataan informan DS, bahwa tanggung jawab pribadi mempunyai peran penting untuk siswa menjadi lebih baik sehingga siswa tidak melakukan perilaku yang menyimpang. Pentingnya penerapan nilai karakter tanggung jawab pribadi terhadap siswa kelas 9B SMP Negeri Kota Sungai Penuh dengan tujuan untuk menjauhkan siswa dari perilaku yang menyimpang. Namun masih banyak siswa yang tidak mempunyai tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan DF salah satu siswa kelas 9B SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh yang menyatakan bahwa setelah mempelajari pelajaran aksara Incung mereka merasakan nilai tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri itu penting. Tanggung jawab pribadi mempunyai peran penting untuk siswa menjadi lebih baik sehingga siswa tidak melakukan perilaku yang menyimpang. Namun masih banyak siswa yang tidak mempunyai tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri.

Dalam hal ini informan DF mengatakan merasa ada nilai yang mereka rasakan dengan mempelajari aksara Incung di kelas 9B SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh yaitu nilai tanggung jawab pribadi mereka yang ditanamkan oleh guru mata pelajaran aksara Incung SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh. Dalam hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa di dalam proses pembelajaran aksara Incung di kelas 9B SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh guru mata pelajaran aksara Incung berhasil menginternalisasikan nilai karakter tanggung jawab kepada siswa kelas 9B SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh.

### ***Tanggung Jawab Sosial***

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan harus hidup berdampingan dengan orang lain, keadaan manusia atau seseorang mesti bertanggung jawab kepada masyarakat disekelilingnya. Tanggung jawab sosial itu bukan hanya memberi atau membuat kerugian dilingkungan sosial namun juga tanggung jawab sosial merupakan sifat-sifat kita yang perlu dikendalikan dalam hubungannya dengan orang lain. Simorangkir (1987, p. 155) memberikan pengertian tanggung jawab sosial sebagai kemampuan manusia dalam menjaga keseimbangan antara perilaku yang ditampilkan dengan harapan sesuai dengan status sosialnya (*expectation*) (Suharman & Mukminan, 2017).

Dalam hal ini ketika peneliti melakukan wawancara bersama DS mengungkapkan bahwa

“...Selain tanggung jawab siswa sendiri, namun pembelajaran mulok aksara Incung ini juga menerapkan karakter tanggung jawab sosial, dikarenakan mulok aksara Incung lebih kental terhadap sosial serta budaya Kota Sungai Penuh...”

Berdasarkan pernyataan informan DS, bahwa dengan pembelajaran muatan lokal aksara Incung menerapkan nilai karakter tanggung jawab sosial karena membahas dan mempelajari nilai dan norma yang ada di kehidupan sosial, fokus pembelajaran aksara Incung dalam menekankan nilai karakter tanggung jawab sosial berperan penting dalam mereka bersosial sehingga siswa tidak melanggar nilai serta norma yang telah ada pada budaya dimana mereka tinggal.

Pada dasarnya nilai karakter tanggung jawab yang ditanamkan guru pada siswa kelas 9 B SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh berlandaskan pada pepatah atau cerita masa lalu yang ada di Kota Sungai Penuh dikarenakan masyarakat Kota Sungai Penuh masih kental dengan cerita kuno atau masih kental dengan cerita adat istiadat.

Hal ini juga peneliti mendapatkan informasi langsung dengan informan DS yang menyatakan bahwa

“...Mengapa ibuk menanamkan nilai karakter tanggung jawab ini ibuk mempunyai cerita yang ibuk ambil dari pepatah kuno mungkin nak wella taukalau kita disini masih percaya dan kental dengan kata kata atau pepatah orang dahin (orang dulu) ibuk mengambil cerita sumpah karang setio...”



Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan informan DS bahwa di proses internalisasi penanaman nilai karakter baik (tanggung jawab) sangatlah penting dilihat dari kejadian atau kisah pepatah masa lalu dan masyarakat masih kental dengan adat istiadat setempat. Dalam mempelajari aksara Incung dimateri nilai dan norma Sumpah Karang Setio menjadi contoh untuk diterapkan sehingga siswa takut akan melanggar sumpah yang ada di adat istiadat, dan siswa harus bertanggung jawab dengan sumpah itu sejak mereka lahir maka perlu akan menginternalisasikan nilai karakter tanggung jawab melalui proses pembelajaran aksara Incung.

### **Proses Internalisasi Karakter Baik Muatan Lokal Aksara Incung**

Proses internalisasi karakter baik muatan lokal aksara Incung, secara umum internalisasi dalam kamus besar Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu internalisasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Internalisasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Suntoro & Widodo, 2020).

Dilihat dari penjabaran di atas maka ada dua hal yang menjadi inti dari proses internalisasi karakter baik aksara Incung, yaitu:

#### ***Proses Penanaman Nilai dari Guru***

Nilai-nilai karakter tidak akan pernah terukir tanpa adanya pembiasaan (habbit) sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Lickona bahwa budaya sekolah akan berpengaruh pada fungsi moral siswa, oleh karenanya untuk menerapkan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter siswa maka guru dengan sadar berupaya menciptakan sebuah lingkungan serta budaya yang positif bagi para siswa (Hamid, 2013).

Proses internalisasi pada tahap ini berlangsung di kelas 9B SMP Negeri 4 Sungai Penuh, guru sangat mempunyai peran penting terhadap proses internalisasi ini sendiri. Sesuai dengan informasi yang didapatkan dari informan DS (Guru mata pelajaran muatan lokal aksara Incung) mengatakan bahwa

“...Proses internalisasi berlangsung saya sebagai guru harus menerapkan metode pembelajaran yang memudahkan siswa menerimanya...”

Berdasarkan informasi yang telah didapatkan di atas bahwa proses internalisasi ini tidak jauh dari metode pembelajaran yang baik sehingga akan, menentukan proses internalisasi berhasil atau tidak. Hal ini juga disampaikan oleh informan DS juga mengatakan bahwa:

“...Adapun metode pembelajaran yang saya diterapkan di kelas mempunyai 4 tahap yaitu dengan memberi arahan terlebih dahulu kepada murid dengan memberi ilmu dasar atau pengetahuan dasar tentang bagaimana aksara Incung itu sendiri, setelah mereka semua paham kami melakukan beberapa diskusi untuk mempraktekkan langsung baik dari diskusi tentang seni lukisan maupun tentang tari daerah barulah kami mempraktekkan nya langsung secara berkelompok dengan tujuan untuk memberi pengetahuan yang lebih mudah kepada murid...”

Pada proses ini penerapan karakter baik aksara incung kepada siswa dan siswi SMP Negeri 4 Sungai Penuh, informan (DS) guru mata pelajaran muatan lokal memberi metode pembelajaran ialah sebagai berikut:

#### ***Arahan / ceramah***

Arahan/ceramah sama dengan pidato yang bertujuan memberikan ilmu dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Sedangkan metode ceramah itu sendiri adalah cara umum yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik atau mempraktikkan teori yang telah dipelajari dalam rangka mencapai tujuan belajar (Adilah, 2017). Audiensi yang dimaksud disini adalah peserta didik yang ikut mata pembelajaran muatan lokal aksara Incung. Jadi arahan adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan ilmunya serta nasihat kepada peserta didik sehingga peserta didik tau ilmu dasar dalam pembelajaran yang berlangsung. Dalam proses pembelajaran aksara Incung di SMP Negeri 4 Sungai Penuh guru menerapkan metode awal yaitu arahan memberi ilmu dasar aksara Incung di kelas peneliti mendapatkan informasi yang diberikan informan DS bahwa

“...Sebelum memperdalam proses pembelajaran aksara Incung saya memberi arahan dengan bentuk sedikit ceramah memberi pengetahuan dasar sehingga proses selanjutnya peserta didik dapat aktif dalam belajarnya...”

Sesuai dengan hasil wawancara di atas informan DS mengatakan bahwa dengan arahan kami guru melakukan ceramah sebelum belajar sehingga siswa termotivasi untuk belajar lebih semangat lagi dan tujuan

---

pembelajaran fokus dan mudah didapatkan. Dalam proses penerapan karakter baik melalui cara arahan dan ceramah, peneliti mendapatkan informasi yang diberikan informan EI yang menyatakan bahwa

“...Sebelum kami belajaran ibuk melakukan arahan seperi ceramah dan motivasi baik dengan ceramah umum untuk kami dan ceramah atau arahan yang berkaitan dengan pelajaran serta materi yang akan berlangsung...”

### **Diskusi**

Metode diskusi adalah metode yang mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan cara mendiskusikannya sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Tujuan guru dalam penerapan metode pembelajaran diskusi adalah menimbulkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran (Jatun, 2016). Sesuai dengan informasi peneliti dapat dari informan DS (Guru mata pelajaran muatan lokal aksara Incung kelas 9B) bahwa

“...Dengan metode diskusi peserta didik bisa aktif dalam belajar sehingga proses pembelajaran dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik contoh proses pembelajaran Aksara Incung melalui metode diskusi, dokumentasi berupa gambar waktu pembelajaran Aksara Incung di SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh...”

### **Proses Pengaplikasian dalam Kehidupan Sehari-hari**

Pada proses ini yang dimaksud adalah penguatan nilai yang telah diberikan sebelumnya untuk diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Proses ini berlangsung bukan lagi sekedar kegiatan transaksi nilai saja, dimana seorang hanya memberikan tauladan atau contoh secara fisik saja kepada peserta didik. Tetapi memberikan contoh mental/kepribadian manusia yang telah mengamalkan. Pada proses ini yang dinamakan dengan proses penguatan sesuatu yang telah ada pada diri seseorang atau juga disebut proses disentralisasi.

Praktek merupakan suatu bentuk upaya memberikan kesempatan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung belajar berdasarkan apa yang mereka dapatkan untuk merefleksi atau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang mereka pelajari (Kurniawan & Masjudin, 2018). Kasus atau kejadian nyata setelah tahap pertama dan kedua disini yang dimaksud ialah dimana proses ini siswa langsung mempraktekkan ilmu aksara Incung yang telah dijelaskan oleh guru pengajar baik didalam jam pembelajaran aksara Incung maupun diluar pembelajaran aksara Incung di lingkungan nya masing masing. Sesuai dengan wawancara peneliti dengan narasumber bahwa

“... Dengan melewati metode pembelajaran aksara Incung yang ibu berikan yaitu tahap awalan ialah arahan lalu kami melakukan diskusi setelah di lihat dia sudah mengoperasikan aksara Incung itu sendiri kedalam benda contohnya saja buku, meja tulis dia belajar, serta seni lukisan hiasan dinding dikelas dengan tulisan aksara Incung tersebut. Itulah yang menjadi kasus contoh nyata kalau siswa itu senang sangat senang belajar aksara Incung ini...”

Maksud dari proses tahapan metode pembelajaran ini guru pengajar aksara Incung mempunyai tujuan yang lebih penting ialah karakter atau moral murid. Proses pembelajaran dikelas dilakukan dengan beberapa metode sesuai dengan isi kurikulum 2013 yang telah ditetapkan pemerintah. Pada umumnya metode yang digunakan dalam proses belajar dikelas yaitu ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan metode demonstrasi. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti di atas dengan guru pengajar muatan lokal aksara Incung di SMP Negeri 4 Sungai Penuh bahwa mereka menerapkan metode tersebut, dengan beberapa pertanyaan tentang proses pembelajaran muatan lokal aksara Incung kelas 9B di SMP Negeri 4 Sungai Penuh bahwa peneliti dapat menarik kesimpulan bagaimana proses belajar mengajar tersebut berlangsung.

Proses pembelajaran muatan lokal aksara Incung dikelas terjadi berawal guru mata pelajaran masuk membuka pembelajaran dengan cara pertama melakukan absensi kepada siswa, setelah itu gurumasuk kepada metode pertama yaitu ceramah sesuai dengan hasil penelitian peneliti di kelas proses belajar ceramah yang dilakukan oleh guru mata pelajaran (bu deni) beliau melakukan ceramah dengan isi umum ataupun tentang muatan lokal aksara Incung beliau menjelaskan terlebih dulu materi yang ingin disampaikan sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan dalam silabus berdasarkan jumlah pertemuan. Kedua, setelah melakukan ceramah tentang materi yang telah ditentukan dalam silabus bu Deni melakukan diskusi atau tanya jawab dengan dua cara yaitu membuat kelompok dan saling melempar pertanyaan baik guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang peneliti lihat tujuan disana adalah untuk saling bertukar ilmu dan pikiran mengenai aksara Incung tersebut. Setelah itu guru melakukan jeda untuk menghilangkan rasa jenuh siswa. Ketiga, setelah melakukan diskusi adapun yang dilakukan ini adalah tahap akhir pada jam belajar aksara Incung bahwa tentang pemberian tugas terbagi menjadi dua yaitu dengan cara pemberian tugas dikelas mengenai materi aksara Incung yang telah didiskusikan tersebut dan tugas untuk di rumah yang memakan waktu beberapa lama biasanya guru memberi tugas menulis aksara Incung diberbagai media bukan menuli

ssaja tetapi lukisan seperti lukisan batik. Ke empat praktek, atau demonstrasi setelah melakukan tugas dirumah maka demonstrasi terjadi pertemuan berikutnya dimana siswa melakukan praktek langsung di depan guru dengan tujuan untuk kejujuran siswa tentang tugas yang telah diberikan, dan juga metode demontasi guru memberi tugas kelompok dengan membawa peralatan dan perlengkapan, biasanya membawa media dan alat batik mereka membuat lukisan batik aksara Incung serta menulis cerita menggunakan bahasa dan tulisan aksara Incung.

## Pembahasan

Dalam mengkaji tentang internalisasi karakter baik pembelajaran muatan lokal aksara Incung di SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh, dalam penelitian ini peneliti menganalisis dengan menggunakan teori Lickona dari Thomas Lickona. Pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk seseorang memahami nilai-nilai etika secara sengaja. Dalam hal ini, siswa menjadi subjek dan objek pendidikan karakter. Siswa secara sadar dan tersistem dikenalkan dengan situasi yang menuntut siswa untuk berperilaku baik. Thomas Lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan (Cahyo, 2017). Adapun penjelasan tiga komponen tahap karakter baik ialah:

*Moral knowing* (pengetahuan moral). Moral Knowing merupakan proses pembentukan karakter yang dimana anak didik diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai nilai yang universal. Contoh penerapan moral knowing di proses interlasisaki karakter baik pembelajaran aksara Incung dapat peneliti simpulkan sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa pada tahap ini guru melakukan arahan serta ceramah memberi materi tentang pemahaman materi aksara Incung sehingga dapat diterima siswa kelas 9B SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh, hal ini peneliti mendapatkan informasi yang telah diuraikan bahwa dalam proses penanaman nilai guru melakukan arahan yang mendalam dan universal tentang aksara Incung seperti materi nilai dan norma mulai dari nilai yang belum siswa ketahui sama dengan mereka mengetahui nilai tersebut.

*Moral feelling* adalah aspek tindakan yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter. Dalam proses ini yang dimaksud dengan moraal feeling pembelajaran aksara Incung disini adalah bagaimana siswa menerima materi aksara Incung dimateri nilai dan norma di proses arahan dan praktek sehingga siswa kelas 9 B merasakan bahwa memang benar ada nilai yang terkandung dimasyarakat sehingga siswa mengikuti nilai tersebut.

*Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Dalam aspek ini dapat di ambil contoh dalam penelitian yang peneliti lakukan bahwa di materi nilai dan norma mereka mempelajari sumpah Karang Setio jadi setelah mempelajari mereka tau isi dan makna sumpah tersebut sehingga mereka bisa mengambil tindakan nyata untuk bertanggung jawab terhadap sumpah dengan tujuan supaya mereka tidak melakukan pelanggaran perilaku menyimpang karena jika mereka melanggar mereka akan dikutuk alquran sesuai dengan sumpah tersebut.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan nilai karakter baik yang di peroleh siswa dalam pelajaran muatan lokal aksara Incung kelas 9B di SMP Negeri 4 Kota Sungai Penuh. Karakter baik pembelajaran muatan lokal Aksara Incung dikelas 9 B memfokuskan pada penanaman nilai karakter tanggung jawab kepada siswa kelas 9 B SMP Negeri 4 Kota Sungai penuh yang mempunyai aspek terbagi menjadi aspek yaitu : Tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial Proses internalisasi berlangsung dengan cara dua tahapan yang meliputi tahapan penanaman nilai yang diberikan oleh guru dan proses pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari dengan memakai metode pembelajaran di dalam kelas yaitu: Ceramah/arahan, diskusi dan praktek.

## Daftar Pustaka

- Adilah, N. (2017). Perbedaan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Mind Map dengan Metode Ceramah. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 98-103, 1(1).
- Aharis, Y. (2017). Implementasi Muatan Lokal di SD Negeri 2 Patalan. *Basic Education*, 7(13), 1–14.
- Bee Sana, J. (2018). Penerapan konseling Kelompok Teknik Kontrak Perilaku untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Pribadi Siswa Kelas VIII-F SMP Negeri 34 Surabaya Universitas Negeri Surabaya.
- Cahyo, D. E. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang terjadi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16–26.

- 
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, A. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 138–152.
- Jatun, J. (2016). Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Metode Ceramah Dengan Media di Mi Ma'arif NU 03 Kalijaran Karanganyar Kabupaten Pabalingga Tahun Ajaran 2015/2016. STIE WIIdya Wiwaha.
- Khair, H. (2020). Perspektif Pendidikan dalam Penerapan Karakter di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 11(2), 1–14.
- Kurniawan, A., & Masjudin. (2018). Pengembangan Buku Ajar Micro Teaching Berbasis Praktik untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Calon Guru. Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia.
- Misna, A. (2015). Formulasi Kebijakan Alokasi Dana di Desa Kandolo Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Administrasi Negara*, 3(2), 521-533.
- Muhammad, A. A. (2013). Kesadaran Hukum Masyarakat Kampung Mahmud untuk Memiliki Sertifikat atas Hak Ulayat. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharman, E., & Mukminan. (2017). Peran Guru IPS Sebagai Pendidikan dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1–13.
- Suntoro, R., & Widoro, H. (2020). Internalisasi Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(2).